

**PERSEPSI PENGELOLA USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) TENTANG PENYAJIAN
LAPORAN KEUANGAN BERBASIS
SAK EMKM**

(Studi Empiris pada UMKM di Kota Medan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi



Oleh

Nama : PUTRI PUSPITA SARI
NPM : 1405170401
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : **PUTRI PUSPITA SARI**
N P M : **1405170401**
Program Studi : **AKUNTANSI**
Judul Skripsi : **PERSEPSI PENGELOLA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TENTANG PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM**

Dinyatakan : **(A)** *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

ELIZAR SINAMBELA, S.E., M.Si

Penguji II

SURYA S. JAYA, S.E., M.M

Pembimbing

Dr. IRFAN, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : PUTRI PUSPITA SARI
NPM : 1405170401
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan
Judul Penelitian : Persepsi pengelola usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM

Disetujui Dan Memenuhi Persyaratan Untuk Diajukan Dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Maret 2018

Rembimbing Skripsi

(Dr. IRFAN S.E.,MM)

Diketahui/ Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si)

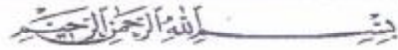
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(HIL JANURI , S.E., MM, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624-567 Medan 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI



Nama Lengkap : PUTRI PUSPITA SARI
NPM : 1405170401
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan & Perbankan
Alamat Rumah : Jl. Hiu 2 No.90
Judul Penelitian : Persepsi pengelola usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	T. Tangan
	Bab. 1 ²	
	- Deskripsi data	✗
	- Analisis	✗
	- pembaha	✗
	Bab. 2 ¹	
	Kecampuran esan	✗
	Abstrak	✗
	Seleksi di koras	
	Acc. Grids Meja Hiper	✗

Medan, 7 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. Irfan, S.E., MM

Ketua Program Studi

Fitriani Saragih, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah:

Nama : PUTRI PUSPITA SARI
NPM : 1405170401
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : PERSEPSI PENGELOLA USAHA MIKRO KECIL
DAN MENENGAH (UMKM) TENTANG PENYAJIAN
LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa benar saya memperoleh data penelitian dari kantor dimana saya melakukan riset yaitu pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



PUTRI PUSPITA SARI
1405170401

ABSTRAK

Putri Puspita Sari. NPM. 1405170401. Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tentang Penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan), 2018. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengelola usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM dan faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM . Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 17 Pengelola UMKM di Kecamatan Medan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, serta menginterpretasikan seluruh data. Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari penyebaran kuesioner dan data sekunder diperoleh dari data dinas koperasi dan UMKM Kota Medan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik berupa tabel frekuensi dan rata rata skor. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pengelola UMKM dengan kriteria **Tidak Baik/ Rendah**. Adapun faktor-faktor penyebab persepsi UMKM yang masih tidak baik/ rendah dikarenakan pelaku UMKM belum memahami akuntansi dalam menjalankan usahanya, minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan akuntansi seperti pencatatan dalam buku besar, jurnal, dan pembuatan laporan keuangan. Penyebab lainnya yaitu pelaku umkm belum mengerti tentang pentingnya laporan keuangan dalam menjalankan usaha dan UMKM belum mengetahui sepenuhnya tentang SAK EMKM.

Kata Kunci : Persepsi,UMKM, Laporan keuangan , SAK EMKM.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiratan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tentang Penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan)** ”.

Dalam penulisan skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dan masukan yang berharga dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Erinal, Ibunda Massariyani dan adikku Alwansyah Putra yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat, serta segala bentuk perhatian kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Irfan SE, MM selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan di bidang akademik dan bimbingan skripsi selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan mata kuliah dengan hasil yang cukup memuaskan dan menyelesaikan skripsi ini dengan mudah.
8. Hermansyah Siagian, selaku orang terdekat yang mendampingi penulis dalam menulis skripsi ini dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat- sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan inspirasi di PK IMM FEB UMSU yaitu, Esty Iswahyuni, Suci Chasara Nasution, Wike Arianty, Ica Citra Agus Winda, Nida Zuhra, Rani Sri Rahayu, Tamara Nasution, Doli Billy Junawi Siallagan, Ricky Darmawan, Khoirul Ahyar Siregar, M. Zein Fadlie, Ashabihil Ahyar Pribadi, Riswan habibi, M. Gunawan, Dzulfadly Sianipar, M. Fadlillah, Khairul Fahri, Ibnu Arbi.
10. Teman- teman sekelasku di F Akuntansi Pagi yaitu Nuratika, Ricky Darmawan, Doli Billy Junawi, Santi, Winda Dwi Lestari, Mayadah Ulfah, Lantika Mildawati, Feby Fitria, Siti Maysarah, Wenny Awaliyah, Eka Gusti Ambarwati, Sarah Ayu Amalia , Afni Mediarti, dan lainnya yang baik hati dan selalu membantuku di kelas.

11. Teman-teman cerdasaku penerima beasiswa BIDIKMISI 2014 yaitu M. Fahmi Tanjung, Pipin Nurafika, Arif Hamdani Margolang, Rahmad Amin Pasaribu, Wahidriyanto, Raja Pasaribu, Ahmad Yudha, Tanisa, Dian, Ayu, zihan dll.
12. Sahabat- Sahabatku di Chibs, Mutia Widya Sari Dalimunthe, Listi Indra Hutasuhut, Siti Rahmah, Mia Humaira, Rini Halimah Tussadyah, Selvy Apriliani, Sofiah Ichwani, Khairunnisa Nur Ifani, Aglin Rizky dan Novia Rahmah.
13. Partner- partner lomba saya , Aulia Khanza, Khoirul Ahyar Siregar, M. Zein Fadlie, Pipin Nurafika, Zili Saidah, M. Fahmi Tanjung yang ikut serta membantu penulis .
14. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Februari 2018
Penulis

PUTRI PUSPITA SARI
NPM. 1405170401

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis.....	9
1. Persepsi.....	9
a. Definisi Persepsi.....	9
b. Pentingnya Persepsi.....	10
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2. Laporan Keuangan.....	14
a. Definisi Laporan Keuangan.....	14
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	15
c. Standar Penyusunan Laporan Keuangan.....	17
3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	19
a. Usaha Mikro.....	19
b. Usaha Kecil.....	19
c. Usaha Menengah.....	20
d. Klasifikasi UMKM.....	20
4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM).....	21
a. Penyajian Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM.....	23
b. Pengakuan dan pengukuran pos pos laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM.....	25
c. Laporan Keuangan EMKM.....	28
B. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	ix

DAFTAR TABEL

Tabel II-1. Penelitian terdahulu	30
Tabel III-1. Rincian Waktu Penelitian.....	40
Tabel IV-1. Profil UMKM.....	48
Tabel IV-2. Hasil Jawaban Responden.....	49
Tabel IV-3. Hasil Perhitungan Skor Rata-rata.....	50
Tabel IV-4. Rekapitulasi frekuensi skor rata-rata	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1. Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM.....	28
Gambar II- 2 Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM.....	29
Gambar II- 3 Catatan Atas Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM.....	30
Gambar II-4 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar III-1 Definisi Operasional Variabel.....	37
Gambar IV-1 Jawaban Responden.....	50
Gambar IV-2 Grafik Distribusi Frekuensi.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti memiliki peran dan memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2015 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 57,84%, sedangkan untuk tahun 2016 UMKM mampu memberikan kontribusi lebih besar lagi yaitu 60,34% kepada PDB Indonesia. Besarnya kontribusi juga terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM. Serapan tenaga kerja pada sektor UMKM tumbuh dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen dalam periode lima tahun terakhir (**Dinda Audriene Mutmainah** , CNN Indonesia, November 2016).

Besarnya jumlah tenaga kerja yang di serap UMKM tersebut mencerminkan besarnya potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan bagi UMKM untuk dapat lebih berkontribusi bagi negeri ini. UMKM mampu bertahan dari beberapa gelombang krisis yang pernah terjadi di negeri ini, seperti krisis ekonomi 1997-1998 dan krisis ekonomi global 2008. Di saat banyak perusahaan besar yang bangkrut dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), UMKM mampu menyerap para pengangguran untuk dapat bekerja kembali.

Di banyak negara, UKM memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Tercatat jumlah UKM di Negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada (Baas dan Schrooten, 2006). Afrika Selatan merupakan salah satu negara dengan 95% sektor usahanya merupakan UMKM. Sektor ini setiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap

produk domestik bruto, serta mampu mengurangi sebanyak 50% tingkat pengangguran di negara tersebut (Zimele 2009).

Potensi alam utama daerah Sumatera Utara adalah pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Potensi alam tersebut digunakan sebagai bahan baku berbagai industri rumah tangga yang dihasilkan oleh UMKM di daerah Kabupaten/Kota. Produk-produk unggulan UMKM di Provinsi Sumatera sangat bervariasi, diantaranya makanan, minuman dan kerajinan yang memiliki khas masing-masing Kabupaten/Kota. Produk-produk UMKM yang dihasilkan tersebut tidak hanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga telah diekspor ke pasar domestik maupun luar negeri.

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara penghasil padi sawah, jagung, ketela pohon, ketela rambat kacang tanah, kacang hijau dan paling dominan adalah sayur-sayuran dan buah-buahan. Produk unggulan UMKM di Kota Medan adalah kerajinan tangan (rotan), souvenir, kue basah, garmen, minuman kesehatan, dan kopi luwak yang sudah di ekspor ke mancanegara. Sebagai ibukota Provinsi Medan memiliki akses yang lebih luas dalam memasarkan produk UMKM ke luar negeri. Hal didukung oleh akses teknologi informasi yang lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Kota Medan mempunyai banyak sekali industri UMKM dan perkembangannya relatif lebih besar dibandingkan daerah lainnya di Sumatera Utara. Jumlah pelaku UMKM di kecamatan Medan Barat yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM yaitu sebanyak 17 UMKM.

Hal ini terjadi disebabkan semakin dikenalnya beberapa produk unggulan UMKM di Kota Medan khususnya di kecamatan Medan Barat dan bahkan sudah memiliki akses yang cukup luas dalam pemasarannya ke luar negeri. Kondisi ini didukung oleh akses teknologi informasi dan penguasaan teknologi alat produksi yang lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Selain itu dengan adanya dukungan dari Pemerintah Kota Medan berupa pembangunan sebuah galeri UMKM di Kantor Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan yang meskipun belum populer, tetapi setidaknya memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk-produknya.

Modal utama pembangunan perekonomian Indonesia bergantung pada keberadaan UMKM yang handal dan kuat, Namun, selama ini UMKM masih memiliki banyak keterbatasan dan kendala terutama kendala Belum adanya kesamaan *mindset* antara persyaratan bank yang harus dipenuhi oleh UMKM, termasuk ketersediaan laporan keuangan dan *bussines plan* (rencana pengembangan usaha) merupakan kendala yang menyebabkan minimnya akses keuangan UMKM. pelaksanaan pembukuan merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said, 2007). Padahal dengan adanya laporan sangat bermanfaat dalam membantu UMKM untuk mengembangkan usahanya. Bukan hanya untuk kemudahan memperoleh kredit dari kreditur, tetapi untuk pengendalian aset, kewajiban dan modal serta perencanaan pendapatan dan efisiensi biaya-biaya yang terjadi yang pada akhirnya sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam usaha.

Hasil penelitian Pinasti (2007), menunjukkan bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi. Kenyataan ini juga didukung oleh studi kasus dan hasil wawancara Dewi Gita Dkk (2016) menunjukkan bahwa kebanyakan usaha mikro kecil dan menengah di Kota Medan tidak menyelenggarakan catatan akuntansi dan belum menerapkan standar akuntansi yang berlaku (SAK EMKM). Beberapa yang mempunyai catatan keuangan modelnya sangat sederhana dan tidak sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara saya pada tahun 2017 dengan 10 pelaku UMKM di sekitar daerah kecamatan Medan Barat yaitu 9 diantaranya belum memiliki laporan keuangan sama sekali dan 1 pelaku UMKM membuat laporan keuangan namun belum mengikuti SAK EMKM. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masih rendahnya sistem pencatatan keuangan pada UMKM di Kota Medan dan pentingnya akuntansi belum dipahami oleh pengusaha UMKM. Padahal dengan adanya laporan keuangan sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi akuntansi, para pemilik usaha dapat mengetahui bagaimana posisi serta kinerja keuangannya, tidak hanya itu pemilik usaha akan lebih mudah untuk

menghitung pajak, karena laporan keuangan merupakan sumber data untuk menghitung pajak.

Penyebab lainnya yaitu kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku umum. Karyawan yang dimiliki tidak mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi dan tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai akuntansi. Yang mereka catat hanya uang masuk dan keluar, untuk setiap minggunya dilaporkan kepada pemilik UMKM dan Tidak adanya pembagian tugas antara tiap bidang dalam pengelolaan UMKM. Sehingga kegiatan akuntansi dan pelaporan keuangan tidak mendapat perhatian khusus (hermon dan Elisabeth, 2012).

Penelitian Pradipta (2015) , Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan pada implementasi SAK ETAP (Studi Empiris pada UKM di Denpasar Utara, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan pada implementasi SAK ETAP. Penelitian Setijawan dan Rina Permatasari (2014) penelitiannya yang berjudul Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Koperasi di Semarang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Variabel persepsi kesiapan diketahui bahwa semakin kuat pengaruh dari persepsi kesiapan maka akan cenderung semakin tinggi penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi pemahaman informasi diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi pemahaman informasi maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kemudahan penggunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kegunaan

diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi penyajian laporan keuangan diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi penyajian laporan keuangan maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP.

Terkait dengan kondisi tersebut di atas, untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dimana *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) telah disetujui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016, dan efektif di gunakan pada tanggal 1 Januari 2018. Meskipun SAK EMKM bisa dibilang sederhana, namun dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Penerapan SAK EMKM tidak begitu saja dapat diterima oleh pihak UKM, hingga saat ini masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis (Hutagaol, 2012). Diharapkan dengan terus adanya sosialisasi dan pelatihan pencatatan akuntansi serta peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM, UMKM untuk kedepannya dapat membuat laporan keuangan dengan baik, sehingga dapat

mempermudah UMKM dalam mencapai akses bank dan pinjaman lainnya untuk mengembangkan usaha mereka.

Hal ini menarik perhatian, sebenarnya bagaimana persepsi para pengelola UMKM di Kota Medan tentang penyajian laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk penelitian dalam bentuk karya tulis dengan judul **“Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kota Medan)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari pengamatan sementara yang penulis lakukan maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lemahnya penerapan akuntansi pada UMKM di Kecamatan Medan Barat dan kurangnya pemahaman tentang SAK EMKM.
2. Belum adanya laporan keuangan UMKM dan tidak mengetahui SAK EMKM

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi para pengelola UMKM di kecamatan Medan Barat tentang penyajian laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan tidak baik/ rendahnya persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi para pengelola UMKM di daerah tersebut tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
- b. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tidak baik/rendahnya persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mayoritas UMKM, dan mengapa UMKM khususnya di kota Medan kurang memperhatikan standar keuangan yang berlaku, yaitu SAK EMKM.
- b. Bagi pengelola UMKM, sebagai masukan dan pertimbangan yang mungkin bisa dijadikan dasar pemecahan masalah.
- c. Menjadi sumber referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Persepsi

a. Definisi Persepsi

Ada banyak definisi dari persepsi, diantaranya Robbins (2006, hal 86) menyatakan "*Perception can be defined as a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*". Artinya, persepsi dapat digambarkan sebagai sebuah proses organisir dan penerjemahan kesan-kesan tanggapan individu dalam rangka memahami lingkungan.

Menurut Widayatun (2009, hal 13) "Persepsi adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar dan merasakan serta meraba (kerja indra) disekitar kita". Berarti meliputi hasil dari penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman masa lalu. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan perilaku.

Mengenai persepsi, Leavitt dalam Rosyadi, (2001) hal 67, membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tetapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut. Persepsi berarti

analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas, maka penulis mendefinisikan persepsi sebagai suatu sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam memahami suatu hal tertentu. Dalam proposal penelitian ini terkait dengan persepsi pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang berarti sudut pandang, pendapat, anggapan para pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

b. Pentingnya Persepsi

Persepsi individu atau kelompok terhadap suatu objek sangat penting untuk diketahui. Robbins (2006, hal 90) menyatakan persepsi menjadi penting dikarenakan perilaku orang-orang di dalam organisasi didasarkan kepada persepsi mereka mengenai apa yang realitas itu, bukan mengenai realitas itu sendiri. Individu-individu mungkin memandang satu benda yang sama mempersepsikan secara berbeda, sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda-beda pula.

Widayatun (2009, hal 21) menyatakan persepsi penting diketahui dalam rangka membentuk dan mengubah perilaku individu atau kelompok di dalam suatu organisasi untuk menentukan keselarasan tujuan, karena suatu objek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh beberapa orang”. Hal itu menunjukkan bahwa persepsi dapat digunakan sebagai bentuk pengawasan di dalam sebuah sistem pengendalian manajemen organisasi.

Berdasarkan teori-teori diatas, penulis menyimpulkan pentingnya persepsi yaitu persepsi menggambarkan dasar dari perilaku individu, persepsi membentuk dan mengubah perilaku, mengevaluasi dan menilai suatu objek, sebagai suatu hasil dari proses stimulus lingkungan menuju perhatian dan seleksi, untuk kemudian ditafsirkan, memperkirakan dan membentuk kecocokan antara individu dengan objek persepsi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Baltus dalam Ginting, (2003) hal 72, menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu, Kemampuan dan keterbatasan fisik dan alat indera, Kondisi lingkungan, Pengalaman masa lalu, Kebutuhan dan keinginan, kepercayaan, prasangka dan nilai. Kemampuan dan keterbatasan fisik dan alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu atau permanen. Sedangkan pengalaman masa lalu yaitu bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap stimulus tergantung pada pengalaman masa lalunya. Kebutuhan dan keinginan, yaitu ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkan tersebut. Selanjutnya kepercayaan, prasangka dan nilai, disini Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Sedangkan Prasetijo (2005) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi adalah Faktor internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi pengalaman, kebutuhan saat itu, nilai-nilai yang dianut, dan pengharapan

sedangkan faktor eksternal meliputi tampilan produk, sifat-sifat stimulus, dan situasi lingkungan.

Sedangkan pendapat yang paling kuat yaitu Leavitt dalam Rosyadi, (2001), hal 71, menyatakan persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelaku persepsi, target/objek dan situasi. Pelaku persepsi yaitu penafsiran individu terhadap suatu objek sangat dipengaruhi karakteristik pribadi dari persepsi individu tersebut. Karakteristik pribadi yang relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kemudian Target/objek yakni karakteristik-karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Selain itu target tidak dipandang secara terisolasi, hubungan target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi. Faktor pada objek antara lain adalah hal baru, gerakan, bunyi, latar belakang, kedekatan. Sedangkan Situasi penting bagi kita untuk melihat konteks objek dan peristiwa. Unsur lingkungan sangat mempengaruhi persepsi kita. Faktor yang mempengaruhi situasi adalah waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial.

Miftah Toha (2003: hal 154) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah, Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa : perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Sedangkan Faktor eksternal berupa : latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingannya suatu objek.

Sedangkan menurut Stephen P. Robins, (1996) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu Individu yang bersangkutan (pemersepsi), Sasaran dari persepsi, dan situasi. Individu yang bersangkutan yaitu apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya. Kemudian Sasaran dari persepsi yaitu dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa. dan Situasi, yang mana

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Bimo Walgito (2004: 70) menyatakan, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu Objek yang dipersepsi, Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat dan perhatian Untuk menyadari. Objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf

sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang. Kemudian diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan-keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi bankir, kreditur, pemilik, dan pihak-

pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan

Sedangkan Munawir (2010, hal.2) menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Smembuat laporan keuangan harus diketahui jenis perusahaannya, apakah itu perusahaan jasa, perusahaan dagang, atau perusahaan manufaktur. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses siklus akuntansi, mulai dari transaksi, penjurnalan, posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun kertas kerja, hingga pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana, dan catatan atas laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

b. Laporan Keuangan

Semua laporan yang disusun oleh suatu entitas, pada umumnya adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan entitas tersebut bagi para pengguna yang berkepentingan. Laporan yang disusun dengan maksud tujuan ini

memenuhi kebutuhan sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu. Dan menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen (Standar Akuntansi keuangan (SAK) 2007, hal.18).

Kemudian tujuan laporan keuangan, yaitu berguna bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi, serta kredit. Berguna untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya yang ada dan yang potensial, dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan. Menunjukkan tentang sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan di dalamnya dan pelaporan keuangan harus memenuhi tujuannya dalam memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditor dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya (*Financial Accounting Standard Board 1979, hal. 102*).

Dapat disimpulkan laporan keuangan bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan guna memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan (stakeholders) . Oleh sebab itu, untuk memenuhi tujuan tersebut, penyusunan laporan keuangan harus disusun sesuai standar umum yang berlaku, agar dapat memenuhi kebutuhan semua pihak pengguna laporan keuangan.

c. Standar Penyusunan Laporan Keuangan

Dalam menyusun laporan keuangan, dibutuhkan pedoman atau standar yang berlaku umum agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat diterima oleh pihak lain atau publik. Walter dan Hongren (2007, hal.17) menyatakan untuk menyusun sebuah laporan keuangan haruslah berdasarkan standar yang berlaku agar laporan keuangan benar-benar menyajikan sebuah informasi yang diandalkan dalam mengambil keputusan bisnis. Standar tersebut digunakan untuk keseragaman laporan keuangan dan agar lebih mudah membandingkan laporan keuangan dari entitas berbeda.

Di Indonesia, standar yang dijadikan acuan dalam menyajikan laporan keuangan terdiri dari beberapa pilar yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan-International Financial Reporting Standards (PSAK-IFRS), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro kecil dan Menengah (SAK-EMKM), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syari'ah (PSAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

PSAK-IFRS merupakan standar akuntansi keuangan yang diterapkan secara menyeluruh, setelah melalui tahap adopsi oleh Indonesia dan

diimplementasikan pada 2012. Tujuan yang hendak dicapai PSAK adalah memberikan sejumlah informasi penting yang cukup relevan, khususnya untuk pengguna laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan diatur dalam PSAK no.1. PSAK biasanya digunakan oleh perusahaan yang telah go public atau terdaftar di Indonesia Bursa Efek Indonesia seperti emiten, perbankan, perusahaan publik, dan lain-lain. Sedangkan SAK-ETAP merupakan sebuah standar akuntansi keuangan yang diberlakukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. ETAP sendiri merupakan sebuah entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik secara signifikan, contohnya seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

PSAK Syariah merupakan sebuah standar akuntansi yang di aplikasikan oleh entitas khususnya yang bertransaksi secara syariah. Perusahaan yang menerapkan standar ini dapat berupa entitas lembaga syariah ataupun lembaga non syariah. Di dalam sistem pengembangan PSAK Syariah dilakukan menggunakan sistem PSAK umum tetapi memakai dasar syariah melalui adanya acuan dari fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

SAP merupakan Standar Akuntansi Pemerintah yang dikeluarkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. Penetapannya adalah dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP). Peraturan tersebut diaplikasikan di dalam entitas pemerintah dalam proses membuat Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), dan juga Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kriteria Usaha Mikro yakni memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000 (tiga ratus juta).

b. Usaha Kecil

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Bab I Pasal 1 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Dalam Undang-Undang tersebut dalam Bab IV Pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha kecil yaitu Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Bab I Pasal 1 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Dalam Undang-Undang tersebut dalam Bab IV Pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

d. Klasifikasi UMKM

Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja. Menurut BPS, UMKM adalah entitas bisnis yang memiliki tenaga kerja kurang dari 100 orang, dengan rincian kategori sebagai berikut: usaha rumah tangga dan mikro terdiri dari 1-4 tenaga kerja, usaha kecil terdiri dari 5-19 orang, usaha menengah terdiri dari 20-99 orang, dan usaha besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.

Secara umum UMKM memiliki ciri-ciri; manajemen berdiri sendiri, daerah pemasarannya lokal, aset perusahaannya kecil, dan jumlah karyawan yang

dipekerjakan terbatas. Asas pelaksanaan UMKM adalah kebersamaan, keseimbangan, kemajuan, berkelanjutan, efisiensi keadilan, serta kesatuan ekonomi nasional. UMKM sebagai penggerak perekonomian bangsa, mendapat perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan oleh undang-undang, antara lain: bantuan kredit usaha dengan bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha, bantuan pengembangan usaha dari lembaga pemerintah, dan kemudahan-kemudahan lainnya.

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Dalam menjalankan aktivitas usahanya UMKM banyak mengalami kendala kegiatan akuntansi. Hidayat (2008, hal 79) menyatakan seringkali pengelola UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Untuk itu, Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil dan menengah (SAK-EMKM), dan telah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 24 Oktober 2016. Alasan IAI menerbitkan standar ini adalah untuk mempermudah UMKM dalam menyusun laporan keuangan mereka. Dimana jikalau standar ini tidak diterbitkan mereka juga harus mengikuti SAK baru yang merupakan SAK yang sedang dalam tahap pengadopsian IFRS untuk menyusun laporan keuangan mereka. SAK berbasis IFRS ini relatif lebih kompleks dan sangat mahal bagi perusahaan kecil dan menengah untuk menerapkannya.

SAK EMKM berisi 18 bab aturan yang terdiri dari ruang lingkup, konsep dan prinsip pervasif, penyajian laporan keuangan, laporan posisi keuangan,

laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan, aset dan liabilitas keuangan, persediaan, investasi pada ventura bersama, aset tetap, aset tidak berwujud, liabilitas dan ekuitas, pendapatan dan beban, pajak penghasilan, transaksi dalam mata uang asing, ketentuan transisi, dan tanggal efektif. Terkait penyajian laporan keuangan diatur dalam bab 3. Komponen penyajian laporan keuangan ini meliputi penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK EMKM, frekuensi pelaporan, penyajian yang konsisten, informasi komparatif, laporan keuangan, serta adanya identifikasi laporan keuangan.

Sesuai dengan ruang lingkup SAK EMKM, standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang signifikan, sebagaimana di definisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut. SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria EMKM, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Menurut SAK EMKM tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas

sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu dan disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap berdasarkan SAK EMKM yaitu terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan yang minimal mencakup pos kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Laporan laba rugi untuk menyajikan hubungan antara pendapatan dan beban dari entitas. Laporan ini minimal mencakup pos pendapatan, beban keuangan, beban pajak. Dan Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

a. Penyajian Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan relevan, representasi tepat, keterbandingan, dan keterpahaman. Relevan artinya informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Representasi tepat artinya informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang direpresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias. Keterbandinya artinya informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

Keterpahaman artinya informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketentuan yang wajar.

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut yaitu kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank dan ekuitas. SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo. Entitas dapat menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang secara terpisah di dalam laporan posisi keuangan.

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut yaitu pendapatan, beban keuangan, beban pajak. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Catatan atas laporan keuangan memuat suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami

laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

b. Pengakuan dan Pengukuran Pos-Pos pada Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Pengakuan laporan keuangan berdasarkan tiap-tiap pos dirinci sebagai berikut yaitu aset dan liabilitas, diakui hanya ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual aset dan liabilitas keuangan. aset keuangan dan liabilitas keuangan diukur sebesar biaya perolehannya. Persediaan, diakui ketika persediaan diperoleh, diukur sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biayakonversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan. Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk pertama-keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/ atau kerugian, misalnya karena persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/ atau kerugian tersebut.

Investasi pada ventura bersama, diukur pada biaya perolehannya dan tidak mengakui penurunan nilai atas investasi pada ventura bersama. Aset tetap diakui

sebagai suatu pengeluaran sebagai biaya jika perolehan aset tetap yang manfaat ekonominya dapat dipastikan mengalir ke dalam atau dari entitas dan biaya dapat diukur dengan andal. Aset tetap dicatat jika aset tetap tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensinya. Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka biaya perolehan aset tetap diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

Aset tak berwujud adalah aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud. Suatu aset diidentifikasi jika dapat dipisahkan dari entitas misalnya dapat dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan, atau ditukarkan dan timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya, terlepas apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas. Entitas mengakui aset tak berwujud yang diperoleh secara terpisah, jika dapat dipisahkan entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal. Biaya perolehan aset tak berwujud meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam mempersiapkan aset untuk digunakan sesuai dengan intensinya.

Liabilitas dan ekuitas dicatat sebesar jumlah yang harus dibayar. Liabilitas dikeluarkan atau dihentikan pengakuannya ketika liabilitas tersebut telah dilunasi dengan kas atau setara kas dan/ atau non kas telah dibayarkan kepada pihak lain sebesar jumlah yang harus dibayar. Pendapatan, diakui ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima atau yang masih harus diterima baik pada masa

sekarang atau masa depan. Dalam kondisi jumlah arus kas yang masih harus diterima tidak dapat diukur secara andal dan/atau waktu penerimaan arus kasnya tidak dapat dipastikan. Entitas mencatat pendapatan untuk manfaat ekonomi yang diterima atau yang masih harus diterima secara bruto. entitas mengeluarkan dari pendapatan sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai. entitas dapat mengakui pendapatan dari suatu penjualan barang atau penyediaan jasa ketika barang tersebut telah dijual atau jasa telah diberikan kepada pelanggan. Entitas mengakui pendapatan bunga dan deviden ketika pendapatan tersebut diterima selama periode . entitas mengakui pendapatan lain seperti pendapatan sewa dan royalty dengan menggunakan metode garis lurus selama jangka waktu kontrak. Entitas dapat mengakui pendapatan lain seperti keuntungan dari penjualan aset ketika kepemilikan atas aset tersebut telah beralih kepada pemilik baru. Keuntungan tersebut merupakan hasil penjualan dikurangi jumlah tercatat aset sebelum aset tersebut dijual.

Pajak penghasilan diakui dengan mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku. entitas tidak mengakui aset dan liabilitas pajak tangguhan. Transaksi dalam mata uang asing adalah transaksi yang didenominasi atau diselesaikan dalam mata uang asing yang meliputi transaksi yang timbul ketika entitas membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya di denominasi dalam mata uang asing, meminjam atau meminjamkan dana atas sejumlah utang atau piutang yang di denominasi dalam mata uang asing, memperoleh atau melepas aset, atau menyelesaikan liabilitas yang di denominasi dalam mata uang asing. Entitas mencatat transaksi yang terjadi dalam mata uang asing dengan menggunakan mata

uang rupiah berdasarkan kurs tunai pada tanggal transaksi. Tanggal transaksi adalah tanggal dimana transaksi pertama kali memenuhi syarat pengakuan sesuai dengan SAK EMKM.

c. Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut : kas dan setaraka, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, ekuitas. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas. Berikut gambar laporan posisi keuangan berdasarkan SAK EMKM.

ENTITAS			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 20X8			
ASET	Catatan	20X8	20X7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar dimuka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xxx)	(xxx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

Gambar II-1 Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan, beban keuangan, beban pajak. entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja entitas. Berikut gambar laporan Laba Rugi berdasarkan SAK EMKM.

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
PENDAPATAN	Catatan	20X8	20X7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar II- 2 Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM

3) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat: suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Berikut gambar Catatan Atas Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8	
1. UMUM	
<p>Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor XX tanggal 1 Januari 20X7 yang dibuat dihadapan Notaris XX S.H, notaries di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. XX 20X6 tanggal 31 Mei 20X6. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU nomor 20 tahun 2008. Entitas berdomisili di Jl. XXX Jakarta Utara.</p>	
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING	
a. Pernyataan kepatuhan	
<p>Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah.</p>	
b. Dasar penyusunan	
<p>Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah rupiah.</p>	
c. Piutang usaha	
<p>Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan</p>	

Gambar II- 3 Catatan Atas Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan Standar Akuntansi Keuangan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Tabel II-1. Penelitian terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Variabel	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	2012	Elisabeth, paskah dan chandra	Penerapan akuntansi, usaha mikro kecil dan menengah	Penerapan akuntansi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)	Hambatan pada UMKM tersebut dalam penerapan akuntansi adalah dari segi kemampuan yang meliputi Latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh pemilik atau pengelola kurang memadai, sehingga kurangnya pemahaman akan pentingnya akuntansi dalam	Informati cs and Business Institute Darmajaya JMK, Vol 10 No. 2, September 2012

					pengelolaan usaha. Hal itu ditunjukkan dari sebagian besar pengelola usaha (37,25%) pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (25,49%).	
2	2015	Kariyoto	Implementasi akuntansi, usaha mikro kecil dan menengah	Analisis Implementasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah	Pelaku UKM umumnya tidak menerapkan sistem akuntansi yang baik sesuai dengan ilmu akuntansi yang pernah mereka peroleh. Alasan utama kenapa tidak menggunakan sistem akuntansi yang baik adalah selain merepotkan, menurut mereka dengan sistem sederhana (bukukas harian) sudah dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam mengelola usaha mereka.	Article Program Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya, 31 juli 2015
3	2015	Nurul Utami	Penerapan akuntansi. Usaha mikro kecil dan menengah	Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm Di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke 6 UMKM di Kelurahan Drajat hanya 3 yang menerapkan akuntansi, yaitu Pabrik Roti Lumbung Sari, Distributor Coklat Kusuma Bersaudara, dan Nabila Snack. Hal ini dapat terlihat dari jenis pencatatan keuangan yang dimiliki, Pabrik Roti Lumbung Sari memiliki jenis pencatatan keuangan berupa bukti transaksi, buku penjualan, dan buku kas, sedangkan	Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

					Distributor Coklat Kusuma Bersaudara memiliki jenis pencatatan keuangan berupa bukti transaksi dan buku penjualan, selanjutnya untuk Nabila Snack memiliki jenis pencatatan keuangan bukti transaksi, buku penjualan, dan buku kas.	
4	2017	Nanang Shonhadji, Laely Aghe A. dan Djuwito	Penyusunan laporan keuangan, usahamikro kecil dan menengah	Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berdasarkan Sak Emkm Di Surabaya	Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terhadap usaha jasa laundry yang telah diolah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha jasa laundry mitra tidak melakukan pencatatan berdasarkan sistem akuntansi yang berlaku pada SAK EMKM. Usaha jasa laundry mitra memiliki pencatatan keuangan sebatas pada pemasukan dan pengeluaran laundry, sehingga penerapan akuntansi berdasarkan pencatatan transaksi dan laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM pada usaha jasa laundry masih sangat lemah.	Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIA S) 2017 – Universitas Islam Madura
5	2015	Titik farida	Penyusunan dan pengungkapan, usaha mikro kecil dan menengah	Penyusunan Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Usaha Kecil Dan Menengah Berdasarkan	Multi Jaya Atsiri dan UD. Wijaya Kusuma belum melakukan pencatatan atas kegiatan usaha yang dilakukan. Kedua usaha kecil dan menengah belum bisa menyusun laporan keuangan atas	Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas

				Sak Etap	kegiatan usaha yang dilakukan. Salah satu faktor yang menyebabkan belum disusunnya laporan keuangan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemilik usaha kecil dan menengah.	as Brawijaya Malang
6	2017	Egi Ramadhani	Penerapan SAK EMKM, Laporan Keuangan	Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Laporan Keuangan Toko Abang Apple	Hasil penelitian menunjukkan bahwa toko abang apple belum menerapkan SAK EMKM di dalam penyusunan laporan keuangan serta hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran secara sederhana. Kendala didalam menyusun laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman mengenai SAK EMKM	Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan (KIAK), vol.6 No.3 tahun 2017
7	2017	Dwi Sartika	Laporan Keuangan, SAK EMKM, UMKM	penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UKM Nisa Fashion	Sistem pencatatan keuangan belum sepenuhnya mematuhi dan belum sesuai dengan SAK EMKM Faktor-faktor yang dihadapi oleh UKM Nisa Fashion dalam penerapan laporan keuangan yaitu karena kurangnya pemahaman, kurangnya pengetahuan teknis dalam menyusun laporan keuangan, tidak adanya penyuluhan mengenai bagaimana cara penerapan SAK EMKM pada UKM	Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan (KIAK), vol.6 No.3 tahun 2017

B. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu. Dan menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen (Standar Akuntansi keuangan (SAK) 2007, hal.18).

Hasil penelitian Pinasti (2007), menunjukkan bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi. Hal ini juga dilandaskan oleh persepsi yang berbeda beda dari pengelola UMKM tentang pentingnya laporan keuangan dalam usaha.

Untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dimana *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

(ED SAK EMKM) telah disetujui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016, dan efektif di gunakan pada tanggal 1 Januari 2018. Meskipun SAK EMKM bisa dibidang sederhana, namun dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Kenneth K. Sereno dan Edward M Bodaken dalam Mulyana (2010), menyatakan Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *seleksi, organisasi dan interpretasi*. *Seleksi* sendiri mencakup *sensasi* dan *atensi*. Dan *intrepretasi* melekat pada *organisasi*. Dapat dirangkum sebagai berikut, Dalam *sensasi* , melalui pengindraan kita mengetahui dunia. *Sensasi* merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran sentuhan, penciuman dan pengecapan. Segala macam rangsangan yang diterima kemudian dikirimkan ke otak.

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menfsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi termasuk orang lain dan juga diri sendiri.

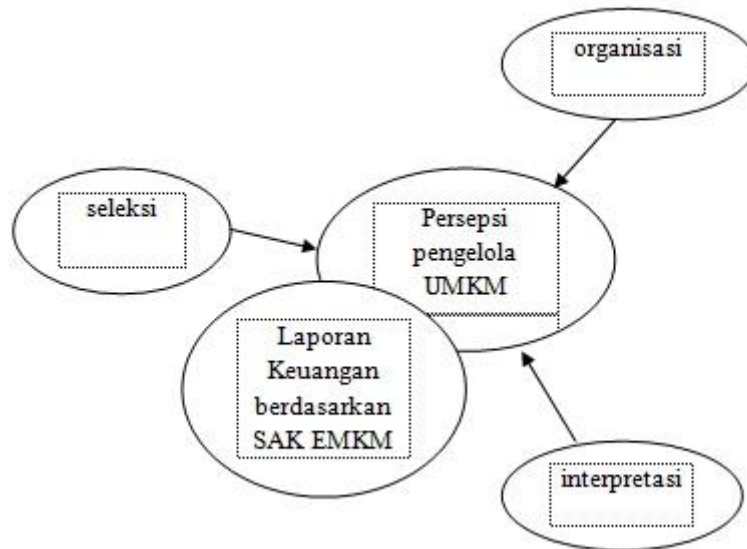
Tahap terpenting dalam persepsi adalah *interpretasi* atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek

sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Penelitian Setijawan dan Rina Permatasari (2014) penelitiannya yang berjudul Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Koperasi di Semarang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Variabel persepsi kesiapan diketahui bahwa semakin kuat pengaruh dari persepsi kesiapan maka akan cenderung semakin tinggi penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi pemahaman informasi diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi pemahaman informasi maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kemudahan penggunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kegunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi penyajian laporan keuangan diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi penyajian laporan keuangan maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP.

Maka dari itu untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM diharapkan dapat membantu sekitar 57,9 juta pelaku EMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangannya dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana

bila dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya, dari sisi teknis, SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. (IAI Global, 2016).



Gambar II-4 Kerangka Berfikir

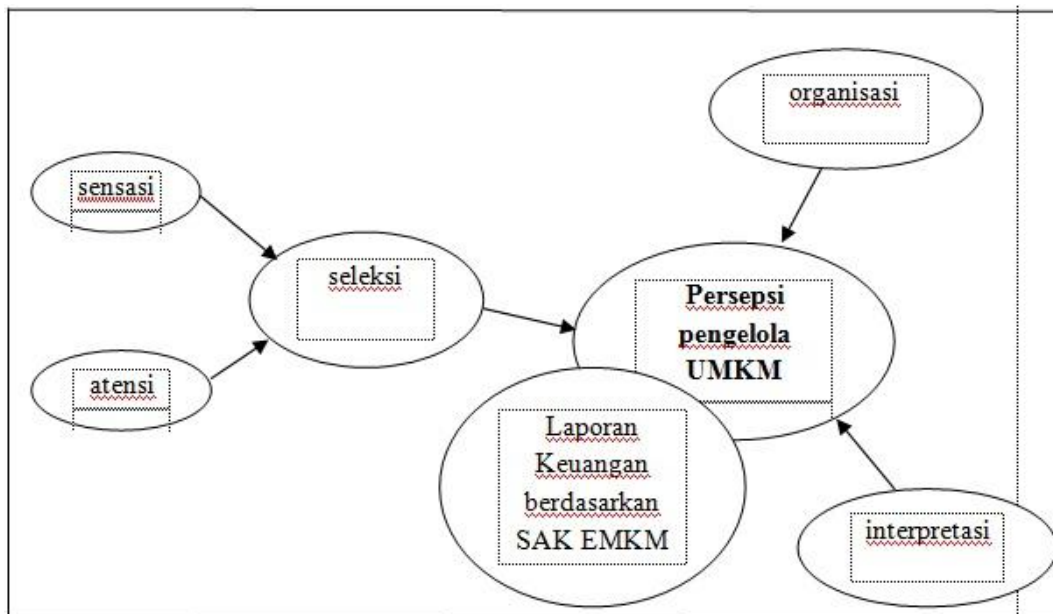
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2008, hal 7) menyatakan, Penelitian diskriptif adalah penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif yakni: mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, serta menginterpretasikan seluruh data primer dan sekunder yang diperoleh, yaitu melalui penyebaran angket/kuesioner, dan data dari dinas koperasi dan UMKM Kota Medan. Kemudian membandingkan data-data tersebut dengan teori atau standar yang digunakan, yaitu SAK EMKM.

B. Definisi Operasional Variabel



Gambar III-1 Definisi Operasional Variabel

Variabel mandiri dari penelitian ini adalah persepsi. Dimana definisi operasional dari persepsi adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Dalam proposal ini terkait pandangan para pengelola UMKM di Kota Medan tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Persepsi

Menurut Depdiknas (2001, hal 259), Persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (obyek), melalui panca indera. Bimo Walgito (1989, hal 54) menyatakan, Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudiandi organisisir, kemudian di interpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Pengertian yang ketiga dikemukakan oleh Robbins (1996, hal 97) menyatakan, bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh10 individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir),diinterpretasi dan kemudian

dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Pendapat Robbins lebih melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap obyek persepsi.

Menurut peneliti definisi dari Depdiknas, Bimo Walgito dan Robbins tersebut di atas tidak bertentangan satu sama lain. Dari ketiga sumber tersebut ada kesamaan, yaitu, Bahwa persepsi merupakan suatu kesan atau gambaran dari suatu obyek di luar diri individu. Bahwa proses terjadinya persepsi diperoleh melalui indra. Sedangkan perbedaannya yaitu, Bimo Walgito menjelaskan lebih rinci proses terjadinya persepsi, yaitu melalui penyerapan kemudian diorganisir, diinterpretasi sehingga memperoleh makna (arti). Sedangkan proses terjadinya persepsi merupakan satu kesatuan. Robbins lebih melengkapi dengan satu indikator evaluasi, setelah terjadi penyerapan, diorganisir dan interpretasi kemudian dievaluasi. Berdasarkan bahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa: Persepsi adalah tanggapan gambaran atau kesan tentang suatu obyek yang diperoleh oleh individu melalui panca indera, kemudian diorganisasi, diinterpretasi, dan dievaluasi, sehingga memperoleh makna (arti) tentang suatu obyek, sedang yang menjadi obyek persepsi dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Robbins (2003, hal 124-130) menyatakan, indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu, Penerimaan (sensasi) dan evaluasi (atensi). Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar. Evaluasi merupakan rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu

rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Hamka(2002, hal 101-106) menyatakan, indikator persepsi ada dua macam, yaitu menyerap dan mengerti atau memahami. menyerap yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Bimo Walgito (1989, hal 54-55) menyatakan, persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut yaitu Penyerapan, Pengertian atau pemahaman dan Penilaian atau evaluasi. penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran

tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

Pengertian atau pemahaman yaitu terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi). Penilaian atau evaluasi yaitu setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual. Dari ketiga pendapat tersebut, yaitu Robbin, Hamka dan Bimo Walgito, ternyata indikator persepsi dapat disajikan sebagai berikut : Menurut Robbin, Penerimaan, penyerapan dan Evaluasi. Menurut Hamka : Menyerap, Mengerti dan memahami. Menurut Bimo Walgito : Menyerap , Mengerti , memahami dan Menilai atau evaluasi.

Setelah membandingkan ketiga pendapat tersebut, peneliti sependapat dengan Bimo Walgito bahwa indikator persepsi ada tiga butir, yaitu menyerap, mengerti dan menilai (evaluasi). Alasan peneliti menggunakan pendapat Bimo Walgito yaitu lebih lengkap dan memadahi pendapat Robbin dan Hamka. Selanjutnya indikator-indikator persepsi tersebut sangat berguna untuk pengembangan instrument persepsi pelaku UMKM mengenai laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan yaitu pada Kecamatan Medan Barat. Waktu penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018 . Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III-1. Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul			■																	
2.	Pra-penelitian				■	■	■	■													
3.	Penulisan Proposal					■	■	■	■												
4.	Bimbingan Proposal									■	■	■	■								
5.	Seminar Proposal										■										
6.	Perbaikan proposal													■	■	■	■				
7.	Pengelolaan Data															■					
8.	Sidang Meja Hijau																	■	■		

D. Populasi dan Sampel

Penulis menetapkan populasi dan sampel sebagai berikut:

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hal 117). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan pada Kecamatan Medan Barat. Adapun jumlah populasi sesuai dengan data yang di terima dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan adalah sebanyak 17 pelaku usaha mikro kecil dan menengah.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012, hal 118). Sampel dalam penelitian adalah seluruh populasi yaitu sebanyak 17 pelaku UMKM.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dapat menunjang penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data sekunder yang telah terdokumentasi dengan baik. Instrumennya adalah data UMKM yang selama ini disusun oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.
2. Teknik penyebaran kuesioner, yaitu dengan memberikan pertanyaan tertulis mengenai pendapat para pengelola UMKM tentang pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM . Instrumennya adalah angket/kuesioner.

Sumber Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan dari 2 sumber yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner,
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi yang diperoleh dari data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif

Dengan analisis statistik deskriptif, akan diketahui tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dengan mendeskripsikan data melalui tabel distribusi frekuensi, jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan. Menurut Umar (2003) untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi lima klasifikasi dari skala 1 (yang terendah) sampai skala 5 (yang tertinggi) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{m (n - 1)}{m \times n}$$

Keterangan :

m = jumlah responden

n = jumlah skala

Untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi empat klasifikasi dari skala 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju), 4 (Cukup setuju) dan 5 (Sangat setuju).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pelaku UMKM sebagai responden, dengan jumlah 17 pelaku UMKM. Teknik analisis data yang di gunakan adalah statistik deskriptif.

Dengan analisis statistik deskriptif , akan diketahui tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dengan mendeskripsikan data melalui tabel distribusi frekuensi jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan. Menurut Umar (2003), menyatakan untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi empat klasifikasi dari skala 1 (yang terendah) sampai skala 5 (yang tertinggi) dapat yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{m (n - 1)}{m \times n}$$

Keterangan :

m = jumlah responden

n = jumlah skala

Untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor, dengan bobot skor penilaian dibagi menjadi empat klasifikasi

yaitu skala 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju), 4 (Cukup setuju) dan 5 (Sangat setuju).

Klasifikasi penilaian terhadap variabel penelitian secara menyeluruh akan dilihat dari rata-rata skor dengan kriteria sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{17 (5 - 1)}{17 \times 5}$$

1,00 – 1,80 = Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah

1,81 – 2,61 = Tidak Baik/Rendah

2,62 – 3,42 = Cukup Baik/ Cukup Tinggi

3,43 – 4,23 = Baik/ Tinggi

4,24 – 5,04 = Sangat Baik/ Sangat Tinggi

Adapun profil responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV-1. Profil UMKM

No	Nama Usaha	Alamat	Jenis Bidang Usaha
1	Mahkota Cokelat	Jl.Karya Gg. Kartini No. 11	Kuliner
2	Kalian Keripik	Jl.Karya Gg .Sosro No. 21	Kuliner
3	Rahma Cake	Jl.Karya Gg. Kartini No. 16	Kuliner
4	Coklat Rea-Choco	Jl. Dr.Mansyur no. 96	Kuliner
5	Rengginang Pulut Ma' Buj	Jl. Karya Gg. Sosro No. 19	Kuliner
6	Yolin Serabi	Jl.Karya Gg. Sukaria Lk.V No.29A	Kuliner
7	Oma Qalisya	Jl.Karya Gg. Maruto Lk.V No.7A	Kuliner
8	Dapur Sukaria	Jl.Karya Gg. Sukaria No.32	Kuliner
9	Kue Bawang Kayla	Jl.Karya Gg. Karang Anyer No.269b	Kuliner
10	Mr. Bread Roti Unyil medan	Jl. Setia Luhur No. 6 Lk. V Medan	Kuliner
11	Jingga	Jl. Karya Gg. Sosro No. 26	Kuliner
12	Kue Kering	Jl. Karya Lr. 24 Lk. II Karang Berombak	Kuliner
13	Cha'Syafa	Jl. Karya Gg. Sosro no. 22 A	Kuliner
14	Yu' Tik	Jl. Karya Gg. Sosro no. 18 Lk. XVI Karang Berombak	Kuliner
15	Kayla Snack	Jl. Karya Gg. Kartini No.2	Kuliner
16	Sate Padang Sabar Menanti	Jl. Merak Jingga No. 13	Kuliner
17	Sate Padang terang Bulan	Pasar ikan Lama Kesawan	Kuliner

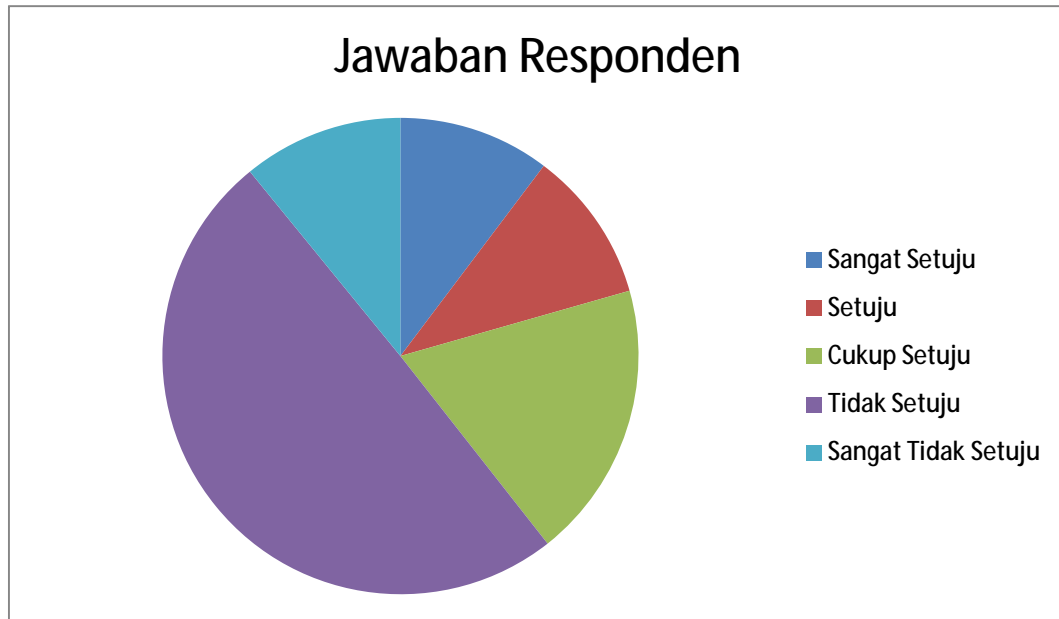
Berdasarkan Tabel IV-1 tentang profil UMKM, total UMKM binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan di Kecamatan Medan Barat yaitu sebanyak 17 UMKM. Dapat dilihat bahwasannya jenis bidang usaha UMKM keseluruhannya yaitu di bidang kuliner. Eksistensi Kota Medan didukung dari berbagai bidang salah satunya yaitu bidang kuliner. Kuliner Kota Medan yang beraneka ragam dan memiliki rasa yang nikmat menjadikan kuliner sebagai sasaran yang wajib di

rasakan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Medan khususnya warga Kota Medan sendiri. Maka dari itu masyarakat kota Medan banyak yang membuka usaha di bidang kuliner dikarenakan bidang kuliner memiliki peluang besar untuk terus berjalan dan berkembang.

Tabel IV-2. Hasil Jawaban Responden

Pertanyaan	Skala penilaian					Total jawaban responden
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Cukup Setuju (CS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
1	-	-	6	11	-	17
2	-	-	4	13	-	17
3	-	-	2	12	3	17
4	-	-	-	7	10	17
5	-	-	-	17	-	17
6	-	-	-	17	-	17
7	-	-	-	15	2	17
8	-	-	-	13	4	17
9	-	-	9	6	2	17
10	2	9	5	1	-	17
11	-	-	-	12	5	17
12	-	-	6	9	2	17
13	-	-	-	15	2	17
14	-	-	5	8	4	17
15	8	4	2	3	-	17
16	2	7	4	3	1	17
17	5	3	6	2	1	17
18	8	7	2	-	-	17
19	2	3	8	3	1	17
20	8	2	5	2	-	17
jumlah	35	35	64	169	37	340

Berdasarkan Tabel IV-2 tentang hasil jawaban responden, bahwasannya 17 pelaku UMKM telah memberikan jawabannya dan telah menjawab seluruh butir pertanyaan yang ada yaitu sebanyak 20 butir pertanyaan .



Gambar IV. 1 Jawaban Responden

Berikut disajikan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk skor rata-rata setiap instrument pertanyaan.

Tabel IV- 3. Hasil Perhitungan Skor Rata-rata

Pertanyaan	Jawaban Responden x bobot skala penilaian	Skor Riil	Skor rata rata (Skor riil/ total sampel (17))	Keterangan
1	CS = 6 x 3 TS = 11 x 2	40	2,35	Tidak baik
2	CS = 4 x 3 TS = 13 x 2	38	2,23	Tidak baik
3	CS = 2 x 3 TS = 12 x 2 STS = 3 x 1	33	1,94	Tidak baik
4	TS = 7 x 2 STS = 10 x 1	24	1,41	Sangat Tidak baik
5	TS = 17 x 2	34	2,00	Tidak baik
6	TS = 17 x 2	34	2,00	Tidak baik
7	TS = 15 x 2 STS = 2 x 1	32	1,88	Tidak baik
8	TS = 13 x 2 STS = 4 x 1	30	1,76	Sangat Tidak baik
9	CS = 9 x 3 TS = 6 x 2 STS = 2 x 1	41	2,41	Tidak baik

10	SS = 2 x 5 S = 9 x 2 CS = 5 x 3 TS = 1 x 2	63	3,71	Baik
11	TS = 12 x 2 STS = 5 x 1	29	1,71	Sangat Tidak baik
12	CS = 6 x 3 TS = 9 x 2 STS = 2 x 1	38	2,23	Tidak baik
13	TS = 15 x 2 STS = 2 x 1	32	1,88	Tidak baik
14	CS = 5 x 3 TS = 8 x 2 STS = 4 x 1	35	2,06	Tidak baik
15	SS = 8 x 5 S = 4 x 2 CS = 2 x 3 TS = 3 x 2	68	4,00	Baik
16	SS = 2 x 5 S = 7 x 2 CS = 4 x 3 TS = 3 x 2 STS = 1 x 1	57	3,35	Cukup Baik
17	SS = 2 x 5 S = 7 x 2 CS = 4 x 3 TS = 3 x 2 STS = 1 x 1	60	3,53	Baik
18	SS = 8 x 5 S = 7 x 2 CS = 2 x 3	74	4,35	Sangat Baik
19	SS = 2 x 5 S = 3 x 2 CS = 6 x 3 TS = 3 x 2 STS = 1 x 1	53	3,12	Cukup Baik
20	SS = 8 x 5 S = 2 x 2 CS = 5 x 3 TS = 2 x 2	67	3,94	Baik

Kriteria Penilaian :

1,00 – 1,80 = Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah

1,81 – 2,61 = Tidak Baik/Rendah

2,62 – 3,42 = Cukup Baik/ Cukup Tinggi

3,43 – 4,23 = Baik/ Tinggi

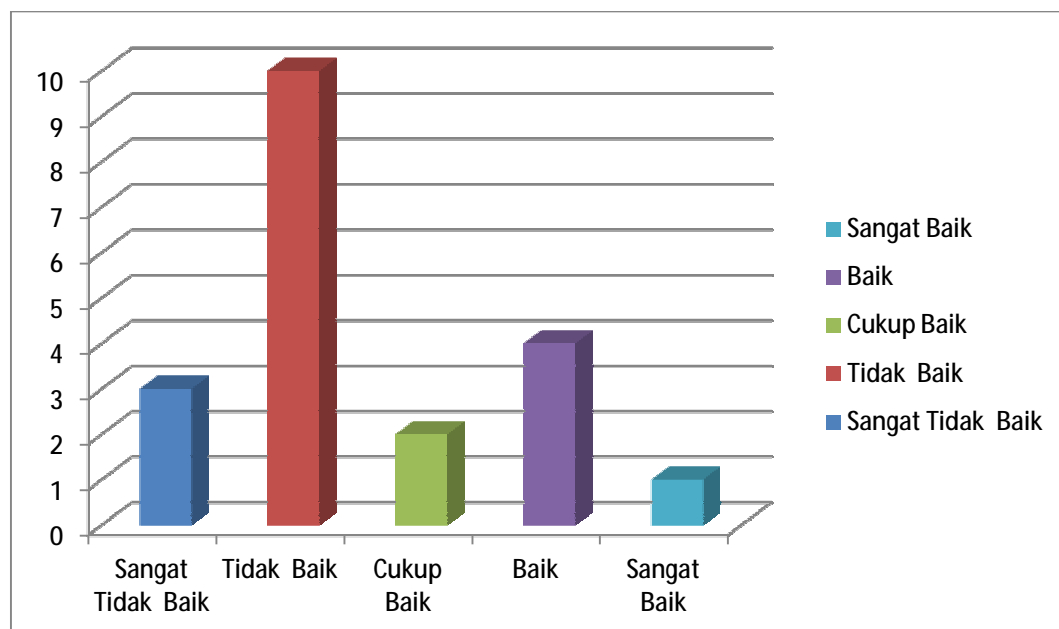
4,24 – 5,04 = Sangat Baik/ Sangat Tinggi

Dari tabel sebelumnya maka penulis melakukan rekapitulasi frekuensi berdasarkan skala penilaian skor rata rata dari 20 pertanyaan untuk melihat frekuensi setiap skala penilaian. Dapat disajikan pada tabel berikut .

Tabel IV- 4. Rekapitulasi frekuensi skor rata-rata

No	Rentang Nilai	Kriteria	f	%
1	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik	3	15%
2	1,81 – 2,61	Tidak Baik	10	50%
3	2,62 – 3,42	Cukup Baik	2	10%
4	3,43 – 4,23	Baik	4	20%
5	4,24 – 5,04	Sangat Baik	1	5%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persepsi responden mayoritas yaitu dengan kriteria tidak baik sebanyak 10 pertanyaan (50%), kriteria sangat baik yaitu sebanyak 1 pertanyaan (5%), kriteria baik yaitu sebanyak 4 pertanyaan (20%), kriteria cukup baik yaitu sebanyak 2 pertanyaan (10%) dan kriteria sangat tidak baik yaitu sebanyak 3 pertanyaan (15%).



Gambar IV.2 Grafik Distribusi Frekuensi

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengelola UMKM di kecamatan Medan Barat dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 17 (tujuh belas) Responden yang diberikan kuesioner, dapat dilihat pada identitas responden para responden bergerak di bidang kuliner. Para responden telah menjawab pertanyaan berdasarkan persepsi mereka tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008, hal.607-608). Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Depdikbud (1994, hal. 74), menyatakan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak. Berdasarkan pertanyaan pertama mengenai pemahaman pengelola UMKM dalam memahami akuntansi, terlihat bahwa 11 UMKM memberikan pernyataan tidak setuju dan 6 UMKM memberikan pernyataan cukup setuju, hal ini dapat diartikan bahwa pengelola UMKM banyak yang belum memahami akuntansi dalam menjalankan usahanya. UMKM kurang mengetahui seberapa penting peran akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Kemudian dalam hal kegiatan usaha kaitannya dengan pelaksanaan ilmu pengetahuan akuntansi, yaitu sebanyak 13 UMKM memberikan pernyataan tidak setuju dan 4 UMKM menyatakan kurang setuju, hal ini dapat diartikan bahwa para UMKM dalam menjalankan usahanya belum melaksanakan akuntansi. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan usahanya mengenai keuangan baik dalam hal pencatatan, perhitungan, penyajian dan pelaporan menjadi rendah karena masih banyak yang belum menerapkan akuntansi dalam usahanya. Pengetahuan sangatlah dibutuhkan dalam aktivitas apapun salah satunya dalam menjalankan kegiatan usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overbehaviour*). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Maka dari itu pengetahuan seperti pengetahuan akuntansi dalam menjalankan usaha sangat lah penting untuk keberlangsungan usaha.

Dalam pemrosesan data akuntansi semua transaksi dicatat ke dalam buku besar secara continue, sebanyak 2 UMKM menyatakan kurang setuju, 12 UMKM menyatakan tidak setuju dan 3 UMKM menyatakan tidak sangat setuju. Ini dapat diartikan bahwa pelaku UMKM sebagian besar tidak melakukan pemrosesan data akuntansi, transaksi tidak dicatat ke dalam buku besar secara continue. Sehingga pengelola UMKM tidak dapat mengetahui perkembangan atas usahanya. Pencatatan keuangan digunakan sebagai pelaporan transaksi yang terjadi dalam

harian, mingguan, dan bulanan. Hasil catatan tersebut, akan menjadi sebuah *financial report* bagi bisnis yang Anda miliki. Laporan tersebutlah yang menjadi acuan untuk melihat kondisi bisnis yang tengah dijalankan. Pencatatan sangat penting, terlebih untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak pelaku bisnis pemula yang sering melupakan catatan keuangan bisnis yang sedang mereka jalankan. Ketika usaha semakin maju dan membutuhkan modal, ketika melakukan pengajuan pinjaman ke bank, laporan keuangan bisnis tersebutlah yang akan dilihat oleh pihak perbankan. Oleh karena itu, pengelola UMKM harus rapi melakukan pencatatan keuangan secara berkala dari awal.

Setelah mengetahui kondisi finansial UMKM melalui pencatatan keuangan, maka UMKM dapat menentukan berbagai keputusan demi masa depan UMKM. Misalnya, menemukan bahwa hasil penjualan produk tidak sesuai target padahal para pelanggan yang membeli produk Anda selalu memberi feedback positif. Pengelola juga bisa memutuskan untuk lebih fokus pada marketing demi mempromosikan produk UMKM. Melalui pencatatan keuangan, pengelola UMKM juga bisa meninjau apakah UMKM Anda perlu berinvestasi alat produksi, menambah karyawan, dan berbagai kebijakan lainnya. Sehingga pencatatan transaksi dari kegiatan perusahaan (UMKM) harus mengikuti ketentuan akuntansi yang benar seperti jurnal, buku besar, dan akun-akun akuntansi. Namun sebanyak 7 UMKM menyatakan tidak setuju dan sebanyak 10 UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa, pelaku UMKM tidak mengikuti ketentuan akuntansi yang benar seperti jurnal, buku besar, dan akun-akun akuntansi.

Dalam hal informasi akuntansi yang dihasilkan secara manual dan komputer sebaiknya harus sesuai dengan SAK EMKM dikarenakan SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Kehadiran SAK EMKM diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. Namun, sebanyak 17 UMKM menyatakan tidak setuju dengan laporan yang dihasilkan sesuai SAK EMKM, hal ini dapat diartikan dengan 2 arti, yaitu arti bahwa UMKM belum mengetahui tentang SAK EMKM dan arti yang kedua yaitu UMKM tidak melakukan pencatatan secara manual sehingga tidak bisa dihubungkan kesesuaiannya dengan SAK EMKM. Dan sebanyak 17 UMKM menyatakan tidak setuju, hal ini dapat diartikan dengan 2 arti, yaitu arti bahwa UMKM belum mengetahui tentang SAK EMKM dan arti yang kedua yaitu UMKM tidak melakukan pencatatan secara komputerisasi sehingga tidak bisa dihubungkan dengan SAK EMKM.

Selanjutnya, catatan dan pemrosesan data akuntansi dilakukan oleh karyawan yang memiliki latar belakang akuntansi agar pencatatan keuangan sesuai dengan kebutuhan usaha. Namun sebanyak 15 UMKM menyatakan tidak setuju dan 2 UMKM menyatakan sangat tidak setuju, hal ini dapat diartikan yaitu sebagian UMKM tidak memiliki karyawan khusus untuk melakukan pencatatan dan pemrosesan data akuntansi dan sebagian lagi tidak melakukan pencatatan dan pemrosesan data akuntansi.

Tenaga atau karyawan akuntansi yang melakukan pengolahan data akuntansi sebaiknya memahami standar yang berlaku yaitu SAK EMKM agar pencatatan sesuai dengan standard dan diakui kewajarannya oleh semua pihak yang membutuhkannya. Namun, Sebanyak 13 UMKM memyatakan tidak setuju dan 4 UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Dapat diartikan bahwa pelaku UMKM tidak memiliki karyawan dalam melakukan pengolahan data akuntansi dan tidak memahami SAK EMKM.

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984, hal. 15). Pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja seseorang adalah pertama, gerakannya mantap dan lancar setiap karyawan yang berpengalaman akan melakukan gerakan yang mantap dalam bekerja tanpa disertai keraguan. Kedua, gerakannya berirama Artinya terciptanya dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari – hari. Ketiga, lebih cepat menanggapi tanda – tanda Artinya tanda – tanda seperti akan terjadi kecelakaan kerja. Keempat, dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya karena didukung oleh pengalaman kerja dimilikinya maka seorang pegawai yang berpengalaman dapat menduga akan adanya kesulitan dan siap menghadapinya. Kelima, bekerja dengan tenang Seorang pegawai yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar, (Asri, 1986, hal.131).

Dapat diketahui, bahwa seorang karyawan yang berpengalaman akan memiliki gerakan yang mantap dan lancar, gerakannya berirama, lebih cepat menanggapi tanda – tanda, dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya, dan bekerja dengan tenang. Dalam hal mengelola usaha para karyawan telah berpengalaman kurang dari lima tahun. Sebanyak 9 UMKM menyatakan kurang setuju, 6 UMKM menyatakan tidak setuju dan 2 UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Dapat diartikan bahwa sebagian UMKM memiliki karyawan yang mana karyawannya berasal dari anggota keluarga sendiri, dan sebagian karyawan yang dimiliki oleh UMKM berpengalaman kurang dari 5 tahun. Dalam hal mengelola usaha para karyawan telah berpengalaman lebih dari lima tahun. Sebanyak 2 UMKM menyatakan sangat setuju, 9 UMKM menyatakan setuju, 5 UMKM menyatakan kurang setuju, dan 1 UMKM menyatakan tidak setuju.

Mengenai sikap pelaku UMKM tentang SAK EMKM , SAK EMKM memudahkan/ tidak memudahkan dalam mengelola kegiatan usaha, sebanyak 12 pelaku UMKM menyatakan tidak setuju, dan 5 UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Dapat diartikan bahwa UMKM menyatakan SAK EMKM belum memudahkan dalam mengelola usaha dikarenakan UMKM belum mengetahui dan menerapkan SAK EMKM , sehingga mereka berpendapat seperti itu. SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakana oleh entitas mikro kecil dan menengah untuk dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan khususnya dalam rangka meningkatkan kemajuan EMKM di Indonesia.

Dalam hal akuntabilitas, SAK EMKM dapat memudahkan untuk mengetahui perkembangan dari kagiatan usaha dikarenakan SAK EMKM

menyajikan laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Namun pada kenyataannya sebanyak 18 UMKM menyatakan cukup setuju, 18 UMKM menyatakan tidak setuju, dan 2 UMKM menyatakan sangat tidak setuju.

Dari aspek kepentingan publik, SAK EMKM signifikan mendukung kepentingan usaha dikarenakan SAK EMKM menyajikan laporan keuangan dengan tujuan menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapa pun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sebanyak 15 UMKM menyatakan tidak setuju dan 2 UMKM menyatakan sangat tidak setuju. Artinya UMKM berpandangan dari aspek kepentingan publik SAK EMKM belum mendukung terhadap usaha mereka.

Kemudian dalam hal meningkatkan pengelolaan usaha yang efisien dan efektif, SAK EMKM merupakan SAK yang paling sederhana untuk digunakan oleh pelaku UMKM dikarenakan hanya memiliki 3 komponen laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Sebanyak 5 UMKM menyatakan cukup setuju, 8 UMKM menyatakan tidak setuju dan 4 UMKM

menyatakan sangat tidak setuju. Artinya mereka berpendapat bahwa SAK EMKM belum dapat meningkatkan pengelolaan usaha yang efisien dan efektif.

SAK EMKM lebih memudahkan dalam penerbitan laporan keuangan dikarenakan di dalam SAK EMKM terdapat contoh ilustratif untuk membuat laporan keuangan yang sederhana namun tetap mengikuti SAK yang berlaku. Sebanyak 8 UMKM menyatakan sangat setuju, 4 UMKM menyatakan setuju, 2 UMKM menyatakan cukup setuju dan 3 UMKM menyatakan tidak setuju. Artinya adalah pelaku UMKM berpendapat bahwa SAK EMKM lebih memudahkan dalam penerbitan laporan keuangan dikarenakan di dalam SAK EMKM terdapat contoh ilustratif yang dapat diikuti oleh para pengelola UMKM. Sedangkan 3 UMKM menyatakan pendapat tidak setuju dikarenakan mereka beranggapan SAK EMKM itu sulit dalam melakukan penerbitan laporan keuangan.

Dengan mengaplikasikan SAK EMKM semua pihak terkait dapat memahami isi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan akun-akun yang terdapat di dalam SAK EMKM merupakan akun-akun yang biasa muncul dilaporan keuangan. Sebanyak 2 UMKM menyatakan sangat setuju, 7 UMKM menyatakan setuju, 4 UMKM menyatakan kurang setuju, 3 UMKM menyatakan tidak setuju dan 1 UMKM menyatakan sangat tidak setuju.

SAK EMKM memudahkan bagi pengelola UMKM untuk mengevaluasi, pengendalian atau pengawasan dan pelaporan informasi akuntansi dikarenakan SAK EMKM sangat sederhana sehingga mudah untuk dipahami sehingga memudahkan dalam hal mengevaluasi, pengendalian/pengawasan dan pelaporan informasi keuangan. Sebanyak 5 UMKM menyatakan

sangat setuju, 3 UMKM menyatakan setuju, 6 UMKM menyatakan tidak setuju, 2 UMKM menyatakan tidak setuju dan 1 UMKM menyatakan sangat tidak setuju.

SAK EMKM berperan sebagai alat yang dipergunakan untuk pengumpulan, pengolahan dan penyajian informasi akuntansi dikarenakan SAK EMKM merupakan standar yang dikeluarkan oleh IAI untuk dapat digunakan UMKM dalam mencapai literasi keuangan. Sebanyak 8 UMKM menyatakan sangat setuju, 7 UMKM menyatakan setuju dan 2 UMKM menyatakan cukup setuju.

SAK EMKM dapat dibandingkan untuk membantu memberikan gambaran kondisi lingkungan internal dan eksternal usaha. Sebanyak 2 UMKM menyatakan sangat setuju, 3 UMKM menyatakan setuju, 8 UMKM menyatakan cukup setuju, 3 UMKM menyatakan tidak setuju dan 1 UMKM menyatakan sangat tidak setuju.

SAK EMKM sangat membantu untuk pengambilan keputusan bagi pengelola UMKM dalam mengantisipasi situasi ekonomi. Sebanyak 8 UMKM menyatakan sangat setuju, 2 UMKM menyatakan setuju, 8 UMKM menyatakan cukup setuju dan 2 UMKM menyatakan tidak setuju.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM **Tidak Baik/ Rendah**. Faktor-faktor Persepsi UMKM yang masih tidak baik/ rendah dikarenakan pelaku UMKM belum memahami akuntansi dalam menjalankan usahanya, minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan akuntansi seperti pencatatan dalam buku besar, jurnal, dan pembuatan laporan keuangan. Penyebab lainnya yaitu pelaku umkm belum mengerti tentang

pentingnya laporan keuangan dalam menjalankan usaha dan UMKM belum mengetahui sepenuhnya tentang SAK EMKM.

Penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM lebih mudah untuk UMKM dalam menerbitkan laporan keuangan, SAK EMKM memudahkan untuk mengevaluasi, pengendalian atau pengawasan dan pelaporan informasi akuntansi, SAK EMKM berperan sebagai alat yang dipergunakan untuk pengumpulan, pengolahan dan penyajian informasi akuntansi, SAK EMKM dapat dibandingkan untuk membantu memberikan gambaran kondisi lingkungan internal dan eksternal usaha, dan SAK EMKM sangat membantu untuk pengambilan keputusan bagi pengusaha dalam mengantisipasi situasi ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis kepada pengelola UMKM di Kecamatan Medan Barat tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM, Maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil jawaban yang telah didapatkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar sebanyak 17 kuesioner dengan pertanyaan sebanyak 20 butir pernyataan dan telah di analisis menggunakan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM adalah dengan hasil kriteria **Tidak Baik/ Rendah**.
2. Adapun faktor-faktor penyebab persepsi UMKM yang masih tidak baik/ rendah dikarenakan pelaku UMKM belum memahami akuntansi dalam menjalankan usahanya, minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan akuntansi seperti pencatatan dalam buku besar, jurnal, dan pembuatan laporan keuangan. Penyebab lainnya yaitu pelaku umkm belum mengerti tentang pentingnya laporan keuangan dalam menjalankan usaha dan UMKM belum mengetahui sepenuhnya tentang SAK EMKM.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, Adapun saran yang diberikan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Setelah mengetahui besarnya manfaat yang diperoleh dari penerapan akuntansi, pemilik UMKM disarankan untuk mengikuti pelatihan dimana hal ini dapat menjadi alternatif yang sangat baik agar pelaku UMKM dapat memahami pentingnya penerapan akuntansi tersebut bagi usahanya dan dapat membuat keputusan dengan melihat laporan keuangan yang baik tidak hanya menggunakan penerkaan saja. Selain itu pelaku UMKM dibutuhkan pemahaman dan memiliki tenaga kerja atau SDM yang mengerti Akuntansi agar dapat menjalankan usaha tersebut dengan baik dan menerapkan proses akuntansi yang sesuai SAK EMKM upaya membantu pengelolaan keuangan agar nantinya usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah objek penelitian yaitu menambah kecamatan lainnya di Kota Medan agar dapat di ketahui lebih lanjut bagaimana persepsi pelaku UMKM yang lainnya.
3. Dalam pengisian kuesioner diharapkan peneliti selanjutnya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada seluruh responden secara bersamaan dengan mengumpulkan pengelola UMKM pada satu tempat untuk mengefisiensikan waktu, juga diharapkan waktu pengisian kuesioner pada saat pengelola UMKM tidak sibuk atau pada jam istirahat agar responden dapat fokus menjawab pertanyaan .

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Marwan (1986). *Pengelola Karyawan*. Yogyakarta : BPEE.
- Baas, Timo dan Mechthild Schrooten. (2006). "Relationship Banking and SMEs : A Theoretical Analysis". *Small Business Economic* Vol 27.
- Depdiknas (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka.
- Depdikbud (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud (2003). *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewi gita, dkk. (2015). *Hasil wawancara analisis implementasi laporan keuangan, proses produksi, penentuan harga pokok dari penjualan roti pada UMKM pabrik roti (Al-faris)*. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dinda Audriene Mutmainah (2016). " *Kontribusi UMKM Terhadap PDB Tembus Lebih Dari 60 Persen* ".
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen>.
diakses 21 November 2016
- Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia, (2008). *Pemahaman merupakan proses perbuatan*. Yogyakarta : BPEE.
- Ginting, E D. (2003). " *Hubungan Persepsi Terhadap Program Pengembangan Karir dengan Kompetisi Kerja* ". www.library.usu.ac.id. Di akses 2012.
- Hamka (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineko Cipta.
- Hutagaol, R.M.N (2012). " Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah" . *Jurnal Ilmiah*, Universitas Sriwijaya. Vol.1 , No.2, Maret 2012.
- Hidayat, Agus Syarip. (2008). *Permasalahan dan tantangan UMKM Bidang Jasa Pendukung Sektor Pariwisata di DI. Yogyakarta*. Bab III dalam Buku Peran Intermediasi Perbankan dalam Pemberdayaan UMKM (penyunting: Teddy Lesmana). LIPI, Jakarta.

- Hermon Adhy putra dan Elisabeth penti kurniawati. (2012). "penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)". Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016), *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro, kecil dan menengah*. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007), *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007). <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-917=press-release--iai-siapkan-standar-akuntansi-agar-emkm-capai-literasi-keuangan>. 17 Juni 2016.
- International Accounting Standart Board (IASB) (1979). *Financial Accounting Standard Board* . US.
- Manulang (1984). *Manjajemen Personalia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- M. Singarimbun, Sofyan Efendi (1987). *Metode Penelitian Survey*, Andi Offset: Yogyakarta.
- Miftah Toha (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty.
- Pinasti margani (2007). "Pengaruh Penyelenggaraan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi : Suatu Riset Eksperimen" . *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas hasanuddin Makassar 26-28 juli 2007.
- Pradipta, I Gusti Putu Ngurah Aditya (2015). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Kegunaan Pada Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada Ukm Di Denpasar Utara)*. Skripsi Fakultas Ekonomi & Bisnis universitas Udayana Denpasar.

- Prasetijo, Ristiayanti dan Ihalauw, John J.O.I. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robbins SP, at al (2006). *Perilaku Organisasi edisi 12*. Jakarta : Salemba Empat Hal 283.
- Robbins,P , Stephen (2003). *Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh)*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Robbins, Stephen P (1996). *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Prenhalindo.
- Rosyadi, khoiron (2001). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Said, Adri & N. Ika Widjaja (2007). *Akses Keuangan UMKM: Buku Panduan \untuk Membangun Akses Pembiayaan bagi Usaha Menengah, Kecil dan Mikro dalam Konteks Pembangunan Daerah*. Konrad Adenauer Stiftung.
- Setijawan, rita permatasari (2014). “Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Koperasi Di Semarang“ .*Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Universitas Islam Sultan Agung. Vol. 21, No. 2, September 2014
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Tarmizi, Rosmiati dan Ni Luh (2013). “Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Dan Menengah Terhadap Penggunaan Sak Etap Di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Sentra Kripik Segalamider Bandar Lampung), *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Universitas Bandar Lampung. Vol. 4, No. 2, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Umar Husein (2003). *Metode penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : Angkasa.

Walgito, Bimo (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.

Walter T.Harrison , Cahrls T.Horngren (2007). *Akuntansi Jilid 1*, Edisi ke-7.Jakarta: Penerbit Erlangga.

Widayatun (2009). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zimele, A (2009). *The SMME Business Toolkit*.New York: SBDA(Pty) Ltd.